

APLIKASI ORNAMEN BANTEN PADA SIGNAGE KAMPUS UPJ BINTARO SEBAGAI IDENTITAS LOCAL TO GLOBAL

Oleh: Retno Purwanti M¹, Ratno Suprpto², Yunisa Fitri Adriani³

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Universitas Pembangunan Jaya

Email: retno.purwanti@upj.ac.id¹, ratno.suprpto@upj.ac.id²

Abstrak

Kawasan Bintaro yang dibangun sejak awal tahun 90 an dicanangkan sebagai kota satelit mandiri Kawasan ini dibagi ke dalam sistem sektor sebanyak 1-9 dengan fungsi hunian dan 'kota taman'. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, saat ini Bintaro sedang berbenah menjadi smart city. Dalam penataan sebuah Kawasan perkotaan dibutuhkan suatu sistem terpadu untuk mendukung kenyamanan penduduk yang tinggal dan beraktivitas di Kawasan tersebut. Salah satunya dicapai melalui karya visual yang dapat mendukung kenyamanan dan mobilitas individu yang beraktivitas di wilayah tersebut. Wayfinding dalam Signsystem pada pengembangan wilayah baru sekitar jalan boulevard UPJ menuju kampus UPJ inilah yang belum dilengkapi oleh Pengelola Kawasan Bintaro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memunculkan kekhasan budaya lokal pada objek urban melalui desain signage di wilayah Bintaro. Melalui pendekatan teori antropometri dari desain komunikasi visual, diharapkan dapat membantu dalam penempatan elemen-elemen visual seperti teks, gambar, dan grafik dalam tata letak untuk memastikan bahwa pesan-pesan dapat dengan mudah dilihat, dibaca, dan dipahami oleh audiens dengan berbagai ukuran mata dan jarak pandang. Selain hal – hal yang bersifat teknis, dibutuhkan pula sebuah identitas kota yang dapat mendukung branding kota tersebut, karena letak geografisnya yang berada di wilayah provinsi Banten, maka diupayakan identitas kota yang muncul dari kearifan lokal budaya Banten. Dalam merancang sebuah signage yang baik dibutuhkan harmonisasi antara elemen-elemen seperti; unsur kedalaman informasi, tipografi, material, warna, kerumitan, skala dan ukuran.

Kata kunci: *Local wisdom, signage, wayfinding*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kota satelit mandiri yang berada di sub_urban DKI Jakarta, tepatnya di Kecamatan Pesanggrahan Kota Tangerang Selatan, Bintaro Jaya telah berkembang menjadi kawasan hunian kelas menengah atas dengan sebagian wilayah lansekap yang tertata rapi dilengkapi oleh berbagai fasilitas. Hingga saat ini Bintaro Jaya terus mengembangkan kawasannya tidak sekedar daerah urban, namun mengarah menjadi smart city yang sekaligus ramah lingkungan. Smart city merupakan konsep kota cerdas/pintar yang diciptakan guna membantu masyarakat di dalamnya dengan mengelola sumber daya yang ada dengan efisien. Konsep kota cerdas (smart city) dapat menghubungkan infrastruktur fisik, infrastruktur IT, infrastruktur sosial, dan infrastruktur bisnis untuk meningkatkan kecerdasan kota. Kota cerdas membuat kota lebih efisien dan layak huni atau livable city. Livable city merupakan sebuah istilah yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat beraktivitas dilihat dari aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang, dll) maupun aspek non fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dll) (IAP,2009).

Dalam penataan sebuah Kawasan perkotaan dibutuhkan suatu sistem terpadu untuk mendukung kenyamanan penduduk yang tinggal dan beraktivitas di Kawasan tersebut. Bersifat sistematis, kohesif secara informasi, dan visual sistem komunikasi grafis terpadu untuk situs tertentu dalam lingkungan yang dibangun.

signage dapat menciptakan atau memaksakan identitas unik dan tunggal pada sebuah situs, sebuah identitas yang sepenuhnya independen dari karakteristik visual situs. Pendekatan ini bekerja dengan baik untuk situs-situs yang sudah ada yang memiliki elemen visual berbeda, seperti kota, kampus, fasilitas perusahaan, dan jaringan transportasi, yang dapat dihubungkan bersama melalui metabranding program signage. Penempatan sign tersebut dapat berkisar dari satu bangunan, kompleks bangunan, hingga kota atau jaringan transportasi yang menghubungkan beberapa lokasi dalam lingkup regional atau nasional—yang semuanya memiliki kebutuhan komunikasi yang kompleks. Melalui teori antropometri sebuah karya visual Dalam desain komunikasi visual, berfungsi membantu penempatan elemen-elemen visual seperti teks, gambar, dan grafik. Menggunakan prinsip antropometri dalam tata letak dan desain visual memastikan bahwa pesan-pesan dapat dengan mudah dilihat, dibaca, dan dipahami oleh audiens dengan berbagai ukuran mata dan jarak pandang.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sihombing (2004) bahwa permukiman merupakan ruang bagi kegiatan sosial dan budaya serta interaksi antar anggota masyarakat yang saling terhubung. Komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia di bidang informasi visual melalui lambang-lambang kasat mata, saat ini mengalami perkembangan sangat pesat. Hampir di segala sektor kegiatan, lambang-lambang, atau simbol-simbol visual hadir dalam bentuk gambar, sistem tanda, corporate identity, sampai berbagai display produk di pusat pertokoan dengan aneka daya tarik (AD Pirous dalam Tinarbuko,2003).

LATAR BELAKANG

Kondisi sign system di Kawasan Bintaro saat ini khususnya yang berada disekitar Kawasan jalan baru (UPJ Boulevard) menuju Kampus UPJ belum memiliki signage yang mencerminkan sebuah kawasan urban, signage yang ada hanya memiliki fungsi dasarnya sebagai sarana informasi nama jalan namun tidak disertai dengan identitas lokal yang khas (dalam konteks lokal to global) seharusnya sign system memiliki identitas dengan strategi lokal. Penelitian ini pada tahap awal akan menemukan bahwa sign system di Bintaro adalah bagian dari identitas budaya urban Bintaro, dalam aspek fungsional sign sistem ini sudah menjangkau secara merata di wilayah Bintaro. Identitas lokal dalam sign system Bintaro memperkuat identitas wilayah sehingga memiliki karakter khas.



Gambar 1. UPJ Boulevard, masih minim signage (sumber : skyscraper city).



Gambar 2. Bundaran UPJ arah stasiun Jurang Mangu (sumber: Youtube my trip farras)



Gambar 3. gambar 3. Kampus UPJ dan Plaza Body (sumber : <https://www.bintarojaya.id/news/universitas-pembangunan-jaya>)

Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) adalah pendidikan tinggi yang berada di wilayah Bintaro Tangerang Selatan, sebuah kota mandiri yang saat ini adalah menjadi salah satu episentrum wilayah Jabodetabek. UPJ memiliki posisi yang sangat strategis tidak hanya karena mudah dijangkau dari Jakarta melalui infrastrukturnya, namun juga karena menjadi pusat pengembangan budaya perkotaan (urban) sebagai tematik utama pendidikan tinggi. Peran UPJ sebagai pendidikan tinggi memiliki fungsi sebagai lembaga pengembangan budaya urban dapat dilihat tiga pilar lembaga ini yaitu integrity, profesionalisme dan entrepreneurship. UPJ memiliki unit pengembangan budaya visual urban yang menjadi fokus riset dari program studi Desain Komunikasi Visual, Didalam keprofesian DKV memiliki tiga pilar utama (Identifikasi-persuasi- informasi) dimana setiap desain yang direkayasa mengadaptasi hal ini. Riset mengenai sign system urban dalam riset ini akan berfokus pada aspek informasi, dimana setiap desain akan ditinjau melalui aspek terbentuknya komunikasi.

RUMUSAN MASALAH

Urban dalam KBBI disebut sebagai sifat yang terkait dengan perkotaan, kata ini berkonotasi langsung dengan sifat kota yang didalamnya terdapat keberagaman penduduk dan dilengkapi dengan fasilitas modern. Dampak dari modernisasi dari wilayah seperti Bintaro adalah munculnya gejala globalisasi oleh Ritzer (2014) disebut satu kondisi masyarakat yang tidak berdaya kreatif, tidak adaptif terhadap pembhinekaan identitas budaya. Kondisi ini dapat diatasi dengan strategi glokalisasi yaitu global-lokal yang distrategikan dengan adaptasi budaya lokal kedalam budaya yang bersifat global. Sign system yang digunakan pada wilayah Bintaro umum memiliki fungsi sebagai penunjuk arah sehingga satu lokasi dapat diketahui secara jelas, hal yang cukup kontras ini adalah terjadinya apa yang disebut oleh Ritzer (2014) di atas sebagai pembhinekaan visual. Fakta ini membuat wilayah seperti Bintaro tidak dapat dibedakan dengan wilayah lain. Upaya mengatasi masalah ini masih menurut Ritzer dapat diatasi dengan strategi glokalisasi yaitu mengintegrasikan identitas lokal kedalam identitas yang bersifat global, upaya ini tidak hanya mampu menjawab fungsi utama sign system namun juga memberikan karakter lokal didalamnya.

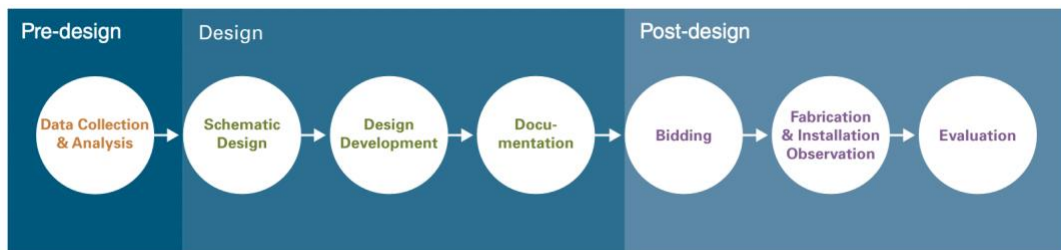
TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memunculkan kekhasan budaya lokal pada objek urban melalui desain signage di wilayah Bintaro. Identitas kota dibutuhkan pula untuk mendukung branding kota tersebut, karena letak geografisnya yang berada di wilayah provinsi Banten, maka diupayakan identitas kota yang muncul dari kearifan lokal budaya Banten. Dalam merancang sebuah signage yang baik dibutuhkan harmonisasi antara elemen-elemen seperti; unsur kedalaman informasi, tipografi, material, warna, kerumitan, skala dan ukuran.

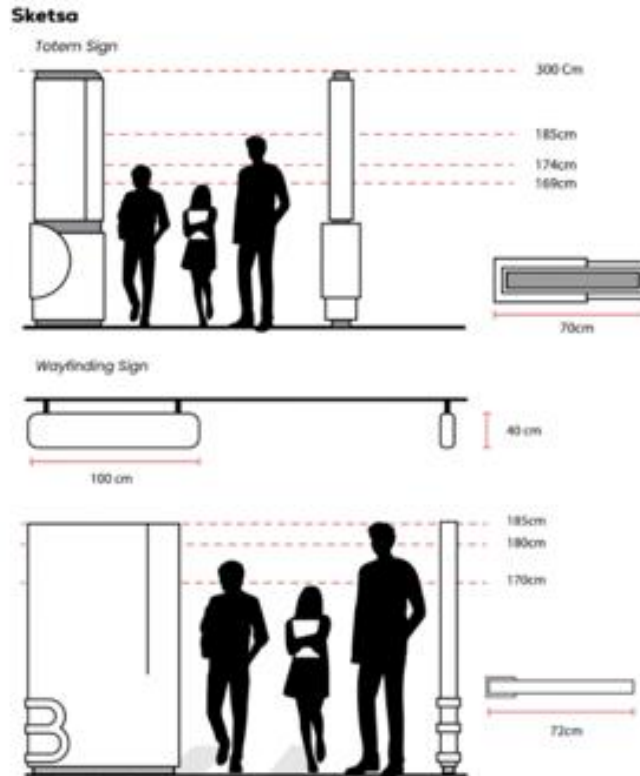
METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan paradigma riset *lead practice* dimana sign system yang telah ada diteliti sehingga dihasilkan fenomena kontekstual dan dijadikan dasar dibuatnya usulan desain (*practice*)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Seperti yang dikemukakan oleh Basrowi & Suwandi, (2008:2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, serta merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, F. 2014).



Gambar 4. Proses Desain.



Gambar 5. Skala Perbandingan Media dengan Manusia.

ANALISA DATA

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokumen teks sejarah batik Banten, terdapat 75 motif batik yang ditemukan dan disahkan oleh Gubernur Provinsi Banten pada tahun 2003. Tahun berikutnya, hanya 54 motif yang mendapat izin sah dari otoritas hak intelektual Indonesia. Terakhir, banyak motif batik yang diberi nama berdasarkan beberapa kategori. Filosofi nama motif dan tema batik saling berkaitan dengan sejarah Banten. Nama pada motif batik Banten berasal dari toponim desa zaman dahulu, nama bangsawan atau gelar Sultan, dan nama ruang di Kesultanan Banten.(Kurniawan).

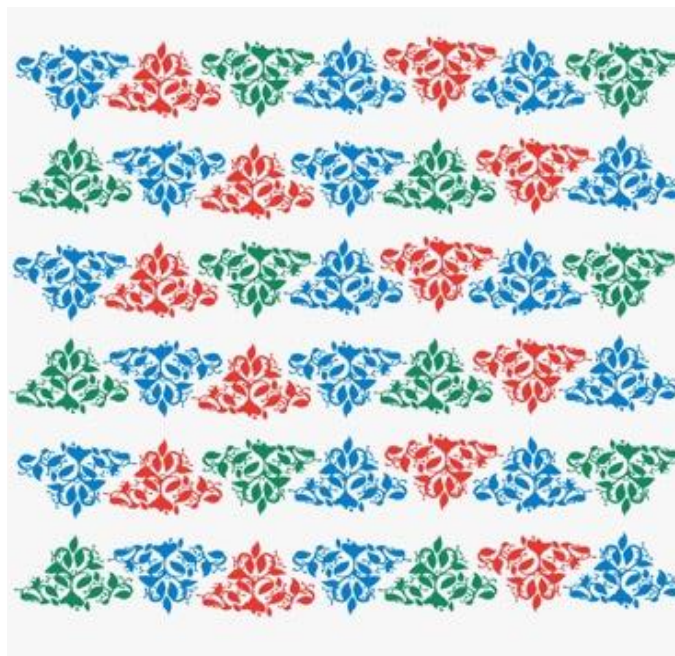


Gambar 6. Ornamen batik Datulaya (sumber: www.researchgate.net).

Penamaan ornament motif Banten dikelompokkan berdasarkan kriteria sebagai berikut : 1) Nama Bangsawan di daerah Banten 2) Nama toponim suatu desa kuno di wilayah tersebut 3) nama bangunan 4) nama tempat yang berbentuk tata ruang (indoor) di kesultanan Banten 5) nama tempat yang mempunyai banyak fungsi di alam bebas 6) nama fenomena alam.

Tabel 1. Penamaan Ornamen Motif Banten

Nama bangsawan atau gelar sultan	Toponim desa kuno	Nama konstruksi bangunan	Nama Spasial (Dalam Ruangan)	Nama Tempat Luar Ruangan	Nama Fenomena Alam
Sebakingsing	Pamaranggan	Memoloan	Madhe Mundu	Pangindelan Abang	Kawah Kawis
Panembahan	Kasunyatan	Paduraksa	Kawunganten	Pangindelan Putih	
Mandalikan	Wamilahan	Madelaras	Balekambang	Pangindelan Mas	
Kawangsan	Kepandean	Kaibonan	Karendendok	Langenmaita	
Wanasaba	Pasulaman	Baluwarti	Tambakbaya	Pasewakan	
Kapurban	Kesatriaan	Pancaniti	Srimanganti	Pakawatan	
Surasaji	Pamarican	Kejayan	Watugilang	Gipangga	
	Panjunan		Singayaksa	Tiyamah	
	Pajantren		Surosowan	Tirtayasa	
	Kebalen		Kefakihan		
	Pekojan		Datulaya		
	Pratok		Paseban		
			Pasepan		
			Telaya		



Gambar 7. Hasil Modifikasi Motif Datulaya (sumber: karya Tegar dan Irvan)



Gambar 8. Penempatan Desain Media.

KESIMPULAN

Sign system yang bermuatan kearifan lokal di daerah Banten tampaknya sangat terkait dengan identitas budaya masyarakatnya. Penggunaan simbol, lambang, atau tanda-tanda dalam sign system dapat merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan sejarah yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banten. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dari berbagai sumber literatur dan wawancara dengan pihak Pengelola Kawasan Bintaro, dapat disimpulkan bahwa Daerah Banten memiliki muatan yang kuat dari segi kearifan lokal. Nilai kelokalan tersebut diambil dari warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat dan tertuang dalam beberapa artefak budaya seperti ornament khas pada kain batik Banten dengan motif Datulaya.

DAFTAR PUSTAKA

Tinarbuko, Sumbo. (2003). "Semiotika analisis tanda pada karya desain komunikasi visual." Nirmana 5.1

Wihadanto, A., Cahyadi, N. M. A. K., Prima, S. R., Permana, M., & Pamungkas, G. B. (2024). Tipologi Kawasan Kampung Kota yang Terjepit di Tangerang Selatan dalam Perspektif Spasial. TATALOKA, 26(1), 63-76.

Ballinan, W. R., & Supatra, S. (2022). PERANCANGAN RUANG PUBLIK KREATIF SEBAGAI REGENERASI RUKO "9 WALK BINTARO" DENGAN PENDEKATAN URBAN ACUPUNCTURE. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 4(2), 2219-2232.

Yasin, A. (2023). DIKTAT ANTROPOMETRI & ANTROPOMORFI.

Murdaningsih, R. P., & Andriani, Y. F. (2021). Perancangan Signage Sistem Bagi Laboratorium Front Office Smk Pariwisata Sumbangsih Grogol, Jakarta Barat. Jurnal Abdimas dan Kearifan Lokal, 2(1), 345799.

Gibson, D. (2009). The wayfinding handbook: Information design for public places. Princeton Architectural Press.

Sari, N. A. (2022). Naming System on The Name of Banten Batik Motif: A Semantic Study. *Development in Language Studies*, 2(1), 8-18.

Andiyan, A., Cardiah, T., & Handayani, T. W. (2022). Kajian Pembangunan Landmark & Rth dengan Pendekatan Desain Kearifan Lokal di Kawasan Strategis Banten. *NALARs*, 21(2), 97-104